

Kontradiksi *colonizer* dengan *colonized* dalam cerpen *Di Mana Kepala JP Coen?*

Contradiction of colonizer with colonized in short story “Di Mana Kepala JP Coen?”

Nurmilah Fadilah^{1,*} & Indira Ismail²

^{1,2}Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia

^{1,*}Email: fnurmilah@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0007-2009-2247>

²Email: indira.ismail@ui.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-2457-9366>

Article History

Received 10 August 2024

Revised 27 August 2024

Accepted 3 September 2024

Published 1 November 2024

Keywords

orientalism; indigenous women; dominant discourse.

Kata Kunci

orientalisme; perempuan pribumi; wacana dominan.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Edward Said's concept of orientalism in the short story *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) by Dewanto Amin Sadono raises the complexity of the binary opposition of Indonesia and the Netherlands through stereotypical discursive that causes objectivity towards Indonesia women as mistresses and exotic. This study aims to dismantle the contradiction of views between the Netherlands (*colonizer*) and the Indonesia (*colonized*) after the colonial period ended. The method used in the research is in the form of a qualitative descriptive method to clarify the data that describe the construction of orientalism. The data collection technique in this study uses reading, observing, recording, and classifying techniques. The results of this study show the development of binary opposition that describes the Indonesia nation as having oriental traits, such as backward, uncivilized, and exotic, while the West is an ideal nation. The complexity of the binary opposition shows the resistance of indigenous women and the power of the Indonesia nation to dominate the postcolonial historical discourse. Short Story *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) is a criticism of orientalism in the continuation of the meaning of representation of East with West as inferior and superior parties. This is a form towards equality and liberation of the colonized from the colonizer.

Abstrak

Konsep orientalisme Edward Said dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) karya Dewanto Amin Sadono memunculkan kompleksitas oposisi biner bangsa Indonesia dan Belanda melalui diskursif stereotip yang menyebabkan adanya objektivitas terhadap perempuan Indonesia sebagai gundik dan eksotis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membongkar adanya kontradiksi pandangan antara bangsa Belanda (*colonizer*) dengan bangsa Indonesia (*colonized*) setelah masa penjajahan berakhir. Metode yang digunakan dalam penelitian berupa metode deskriptif kualitatif untuk memperjelas data-data yang menggambarkan konstruksi orientalisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, mencermati, mencatat, dan mengklasifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan oposisi biner yang menggambarkan bangsa Indonesia memiliki sifat *orient*, seperti terbelakang, tidak beradab, dan eksotis, sedangkan Barat sebagai bangsa yang ideal. Dari kompleksitas oposisi biner tersebut menunjukkan adanya resistensi dari perempuan pribumi dan kekuasaan bangsa Indonesia untuk mendominasi wacana sejarah pascakolonial. Cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) menjadi suatu kritik terhadap orientalisme dalam pelanggaran pemaknaan representasi Timur dengan Barat sebagai pihak inferior dan superior. Hal tersebut menjadi sebuah bentuk menuju kesetaraan dan pembebasan *colonized* dari *colonizer*.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Fadilah, N., & Ismail, I. (2024). Kontradiksi *colonizer* dengan *colonized* dalam cerpen *Di Mana Kepala JP Coen?* *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 563—572. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1064>



A. Pendahuluan

Karya sastra menjadi hasil imajinasi pengarang yang tidak lepas dari realitas kehidupan masyarakat. Keberagaman konflik yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupannya membuat pengarang mempunyai ide untuk mengembangkannya menjadi sebuah cerita, seperti yang dikatakan oleh Yasa (2014) menuangkan ide dalam karya sastra menjadi upaya pengarang mengajak pembaca dalam mendiskusikan konflik/permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat (pembaca). Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi sebuah peristiwa yang tidak terlupakan, salah satunya kehidupan pada masa kolonial yang melahirkan berbagai ide untuk dikembangkan.

Indonesia pernah menjadi sebuah negara jajahan Eropa terutama Belanda yang meninggalkan masa-masa gelap. Penjajahan Belanda di Indonesia menurut Ardiansah (2023) berlangsung selama 40—50 tahun dan wilayah Jawa menjadi wilayah jajahan yang paling lama di antara pulau lainnya. Keberlangsungan penjajahan tersebut membawa banyak pengaruh dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat Indonesia. Begitu juga adanya pandangan stereotip dan diskriminasi orang Belanda terhadap orang Indonesia atau disebut sebagai pribumi. Pribumi menurut Dewanthi (2020), menjadi liyan (*other*) bagi kekuasaan kolonial yang tidak sesuai dengan ukuran rezim kekuasaan, sehingga terdapat penanaman diskursus pengetahuan tertentu. Masyarakat pribumi yang tidak memiliki *power* untuk melawan legitimasi kekuasaan kolonial dijadikan sebagai objek kekerasan secara psikis dan fisik. Pribumi dipaksa untuk mengikuti standarisasi dan peraturan yang ditetapkan kolonial karena masyarakat pribumi dipandang sebagai objek yang direndahkan, tidak beradab, dan tidak diperhitungkan. Dengan demikian, terdapat sebuah kontradiksi antara *colonizer* (penjajah) yang mendominasi dan melakukan penindasan terhadap *colonized* (dijajah). Kontradiksi tersebut mencerminkan adanya dinamika atau relasi kekuasaan Belanda terhadap Indonesia yang mempengaruhi cara pandang bangsa Belanda dengan menganggap masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang bersifat “Timur” (*orient*).

Bangsa Belanda yang menunjukkan superioritasnya di Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia tertindas di tanahnya sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh bangsa Belanda dengan membangun dikotomi Barat terhadap Timur untuk menunjukkan kekuasaannya dan mengontrol kehidupan bangsa Indonesia. Pandangan Barat terhadap Timur menjadi sebuah pemikiran yang disebut orientalisme. Pemikiran tersebut dipelopori oleh Edward Said yang menjadikan kajian yang subversif tentang representasi Timur oleh Barat. Said (1979) mengungkapkan bahwa orientalisme adalah gaya pemikiran yang didasarkan atas perbedaan ontologi dan epistemologi yang dibuat oleh Timur dan Barat. Sejalan dengan pemikiran Teng (2014) yang menyatakan bahwa orientalisme menjadi sebuah kajian yang dilakukan oleh para ilmuwan Barat yang memfokuskan untuk mempelajari hal-hal yang berbau ketimuran. Dalam kajian orientalisme terdapat wacana Barat untuk membentuk ulang atau mendominasi dunia Timur yang dianggap barbar atau tidak beradab, sehingga Barat melakukan peradaban untuk membentuk Timur berdasarkan standarisasinya. Sejalan dengan pendapat Said (dalam Sari et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa prinsip orientalisme menganggap Timur sebagai objek representasi dalam kajian Barat, sehingga menjadi upaya Barat untuk menguasai (kolonisasi) dunia Timur.

Pandangan Barat terhadap Timur melahirkan sebuah kompleksitas oposisi biner yang memberatkan sebelah, seperti yang diungkapkan oleh Sunarti (2017) yang mengatakan bahwa orang Timur didefinisikan sebagai masyarakat yang irasional, tidak beradab, kehidupan seks yang berbahaya, memiliki sifat kekanak-kanakan, dan berbeda, sedangkan orang barat digambarkan sebaliknya atau sebagai bangsa yang ideal. Dari kompleksitas oposisi biner antara Timur dengan Barat memunculkan perspektif terhadap perempuan sebagai objek yang eksotis dan memiliki nilai jual, serta adanya konstruksi relasi kuasa dalam mengonstruksi sejarah. Posisi perempuan dalam penjajahan Belanda menurut Oyasumi (dalam Sani, 2023) ditempatkan pada posisi liyan, sehingga perempuan dapat didominasi, eksploitasi, dan digolongkan sebagai inferior dan marginal sebagai perempuan negeri jajahan. Pandangan perempuan sebagai liyan (*the other*) bagi bangsa Eropa belum berakhir, meskipun bangsa Belanda telah pergi di Indonesia seperti yang tergambar dalam karya sastra.

Konflik-konflik yang terjadi pada masa kolonial membuat pengarang berusaha untuk mengabadikannya menjadi sebuah karya sastra yang mengarah pada genre tertentu. Pembagian genre karya sastra menurut Aristoteles (dalam Teeuw, 2015) dapat dibedakan berdasarkan sastra Yunani klasik, salah satunya sebagai sarana perwujudannya (*media of representation*) seperti prosa dan puisi. Kedua karya tersebut menjadi sebuah karya fiksi yang mempergunakan keindahan kata-kata sebagai alat menyampaikan pesannya, terutama prosa yang mengungkapkannya dengan rangkaian alur yang membentuk cerita. Prosa menurut Nurgiyantoro (2019) merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan. Cerita khayalan yang dimaksud berupa hasil pemikiran dari pengarang yang membentuk rangkaian cerita salah satunya seperti cerita pendek (cerpen). Cerpen menurut Novita et al. (2020) memiliki konflik, alur (*plot*), dan latar (*setting*) yang tunggal,

jumlah tokoh yang terbatas, dan membutuhkan waktu yang singkat untuk membacanya, seperti dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) karya Dewanto Amin Sadono.

Dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) pengembangan cerita dipengaruhi oleh masa kolonial Belanda dengan jumlah tokoh yang terbatas dan menekankan pada konflik yang terjadi antara perempuan Indonesia dengan laki-laki Belanda. Cerpen tersebut berlatar waktu setelah masa penjajahan Belanda di Indonesia telah berakhir, tetapi stereotip-stereotip yang diciptakan oleh *colonizer* (penjajah) terhadap bangsa Indonesia (*colonized*) masih terus melekat, sehingga dalam cerpen tersebut terdapat representasi pribumi terutama perempuan sebagai golongan inferior. Perempuan pribumi yang tidak disebutkan namanya dalam cerpen tersebut berdebat dengan laki-laki Belanda yang bernama William mengenai kematian JP Coen (kakek buyut William). Dari perdebatan tersebut memunculkan pandangan-pandangan Barat terhadap Indonesia (bersifat *orient*) yang menunjukkan bangsa Eropa sebagai bangsa yang ideal (superior) dan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tidak beradab (inferior). Namun, dalam perdebatan tersebut perempuan Indonesia dapat menunjukkan resistensinya dengan memanipulasi laki-laki Belanda. Dalam konteks ini menurut Susanto et al. (2021) menunjukkan adanya potensi representasi penjajah dapat menggeser wacana dominan, bila bias-bias representasi subjek terjajah secara terus-menerus diproduksi.

Berbicara mengenai pandangan Barat terhadap negara jajahannya dalam karya sastra yang menjadi kajian orientalisme bukan menjadi hal yang baru. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas topik tersebut. Pertama yang dituliskan oleh Handayani (2019) dengan membahas novel *Shi no Hana dan Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat penjajah yang diwakilkan oleh tokoh Hinobe yang masih mempertahankan atau mempertimbangkan hakikat manusia karena menyadari adanya perbedaan fisik dan pemikiran (oposisi biner) antara dirinya sebagai orang Jepang dengan orang Jepang lainnya dan masyarakat terjajah. Namun, kesadaran Hinobe yang menginginkan kebebasan fisik dan psikologi bagi dirinya dan masyarakat terjajah akan terbentur dengan kekuasaan Jepang. Hal tersebut terjadi dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) terdapat pemikiran kolonial Belanda terhadap Indonesia yang berusaha untuk mendominasi dan melegitimasi kekuasaannya dengan memberikan oposisi yang memberatkan sebelah.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Badri et al. (2023) yang membahas representasi dan ketergantungan Timur dan Barat dalam film *The Forbidden Kingdom*. Temuan penelitian diungkapkan menggunakan teori orientalisme Edward Said yang menunjukkan tokoh-tokoh yang mewakili Timur digambarkan sebagai sosok yang memiliki perilaku negatif, seperti pemalas, irasional, bodoh, kejam, dan lainnya. Dalam film *The Forbidden Kingdom* perilaku atau sifat Timur juga ditunjukkan oleh pengarang melalui ketergantungan Timur terhadap Barat. Dalam hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan pandangan antara Timur dan Barat yang menyebabkan adanya kompleksitas oposisi biner yang memberikan stereotip negatif kepada Timur. Kompleksitas oposisi biner antara Timur dan Barat juga terdapat dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024). Namun, oposisi biner yang memberatkan sebelah dalam cerpen tersebut dipatahkan oleh perempuan pribumi.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang membahas cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024). Namun, berkaitan dengan konsep penelitian yang membahas orientalisme dalam karya sastra masih ditemukan rumpang penelitian yang dapat ditindaklanjuti, yaitu pembahasan mengenai kompleksitas oposisi biner yang menunjukkan adanya representasi perempuan pribumi yang dapat membalikkan atau meruntuhkan legitimasi kekuasaan kolonial dan mengungkapkan relasi kuasa dalam membangun wacana sejarah pada cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) karya Dewanto Amin Sadono. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan pengembangan oposisi biner Timur dan Barat dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) karya Dewanto Amin Sadono yang dapat membalikkan legitimasi kekuasaan kolonial. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konteks orientalisme dalam karya sastra.

B. Metode

Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan pendekatan orientalisme (Said, 1979) yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian secara objektif melalui proses mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan. Sumber data utama dari penelitian ini adalah cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) karya Dewanto Amin Sadono. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, mencermati, mencatat, dan mengklasifikasi dengan memfokuskan pada dialog, monolog, dan narasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang pada cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) dengan mencermati hal-hal penting yang sesuai dengan fokus penelitian dan mencatatnya sebagai data penelitian yang harus diklasifikasi berdasarkan konteks penelitian. Setelah data

terkumpul, selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan konsep orientalisme Edward Said untuk menunjukkan adanya pengembangan oposisi biner Barat dan Timur, representasi perempuan pribumi, dan relasi kuasa dalam memproduksi sejarah. Dari ketiga fokus penelitian dianalisis secara mendalam dengan menginterpretasikan kontradiksi antara *colonizer* (orang Belanda) dengan *colonized* (pribumi) meskipun masa penjajahan telah berakhir. Tahapan terakhir, yaitu menarik kesimpulan sebagai bentuk penyampaian informasi-informasi penting atas temuan penelitian.

C. Pembahasan

Konsep orientalisme yang terdapat dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) karya Dewanto Amin Sadono menjadi sebuah bentuk kritik terhadap stereotip Barat (*colonizer*) terhadap Timur (*colonized*). Pandangan Barat terhadap Timur yang menunjukkan adanya oposisi biner menimbulkan diskriminasi Barat terhadap Timur masih terus dilanggengkan meskipun masa penjajah telah berakhir. Hal tersebut terjadi dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024), Indonesia dipandang sebagai bangsa yang bersifat ketimuran (*orient*) oleh tokoh Willian (orang Belanda) sehingga terdapat diskriminasi terhadap bangsa Indonesia khususnya tokoh perempuan pribumi. Pelanggengan sikap *colonizer* di tanah bekas jajahannya menimbulkan adanya representasi terhadap perempuan dan perdebatan mengenai wacana dominan. Sehingga, dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) terdapat kontradiksi antara *colonized* dengan *colonizer* yang menunjukkan adanya pengembangan oposisi biner antara bangsa Indonesia dengan bangsa Belanda yang menunjukkan adanya resistensi dari pihak terjajah dengan mematahkan stereotip penjajah dan menunjukkan relasi kuasa dengan mendominasi wacana sejarah.

1. Pengembangan Oposisi Biner Barat dan Timur

Bangsa Belanda yang dianggap sebagai bangsa yang membantu peradaban bangsa Indonesia menjadikan sebuah oposisi biner yang memberatkan sebelah. Bangsa Indonesia yang dipandang sebagai bangsa yang bersifat Timur (*orient*) membuat bangsa Belanda mendominasi dan mengonstruksi ulang peradaban di Indonesia. Hal tersebut tergambar dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) karya Dewanto Amin Sadono yang menggambarkan keangkuhan orang Belanda saat berdebat dengan orang Indonesia. Orang Belanda dalam perdebatan melalui *chatting* di Facebook mengeluarkan stereotip-stereotip negatif tentang bangsa Indonesia, sehingga memosisikan bangsa Indonesia sebagai pihak inferior dan bangsa Belanda sebagai pihak superior. Namun, terdapat pengembangan dari oposisi biner tersebut untuk menggeser dominasi Barat terhadap Indonesia meskipun stereotip negatif bangsa Barat masih tetap ada.

Stereotip yang dihadirkan oleh William dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) menggambarkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang stagnasi, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Data 1

“*Inlander* tetaplah *inlander*! Kamu tahu mengapa negaramu tidak maju-maju? Orang-orang tenggelam dalam dongeng” (Sadono, 2024).

Kutipan pada data (1) menggambarkan stereotip terhadap bangsa Indonesia yang disebut sebagai *inlander* dalam ujaran William. Kata *inlander* menurut Kusuma (2021) mengarah pada ejekan orang Belanda kepada bangsa pribumi atau Indonesia. Sedangkan, menurut Zed (2017) sebutan *inlander* mengarah pada golongan kelas tiga yang mendapat perlakuan diskriminatif dalam perihal hukum dan pemerintahan. Dalam hal ini tokoh William sebagai bangsa Belanda yang sudah mengejek bangsa Indonesia dengan sebutan *inlander* menganggap bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tertinggal atau terjebak dengan tradisi kuno dan keras kepala. Stereotip tersebut hadir karena menurut William bangsa Indonesia tidak memiliki standarisasi seperti bangsa Barat yang dianggap ideal dan maju.

Pandangan bangsa Barat terhadap bangsa Indonesia yang menganggap sebagai bangsa tidak memiliki pemikiran yang maju membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tertinggal, sehingga bangsa Belanda berupaya untuk memaksakan pengetahuannya agar diterima oleh bangsa Indonesia. Hal tersebut menjadi strategi bangsa Belanda untuk mendominasi dan membentuk ulang bangsa Indonesia agar sesuai dengan standarisasi sistem kekuasaan kolonial. Dalam hal ini, terdapat relasi kekuasaan dan pengetahuan yang digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan Belanda di Indonesia. Pandangan Belanda terhadap Indonesia juga menciptakan stereotip bangsa Indonesia tidak beradab yang terlihat pada tindakan tokoh perempuan Indonesia, seperti pada kutipan berikut.

Data 2

Si perempuan tak membalas ungkapan kemarahan yang barangkali sudah sampai di ubun-ubun itu. Ia hanya mengirimkan *gift*. Gambarnya jari tengah mengacung (Sadono, 2024).

Data 3

... Yang ia temukan justru artikel-artikel yang bertebaran di media online Indonesia yang justru mendukung pernyataan si perempuan, yang menurut William lebih mendekati fitnah yang keji dan munkar daripada fakta yang sebenarnya (Sadono, 2024).

Data (2) dan (3) menunjukkan stereotip negatif bangsa Indonesia yang dianggap tidak beradab. Kutipan pada data (2) memperlihatkan tindakan tokoh perempuan yang memberikan *gift* jari tengah. Tindakan tersebut menggambarkan bangsa Indonesia memiliki sikap vulgar karena *gift* jari tengah menurut Fadhilah (2022) pertama kali didokumentasikan oleh bangsa Romawi untuk melambungkan seks, tetapi saat ini *gift* jari tengah merepresentasikan ketidaksenangan terhadap seseorang. Dalam konteks ini, *gift* jari tengah yang digunakan oleh perempuan pribumi menunjukkan bangsa Indonesia dalam pemikiran orang Belanda masih belum beradab dan *barbar* dalam tindakannya meskipun kolonial Belanda telah selesai.

Pandangan Barat yang masih melekat terhadap bangsa Indonesia pada masa penjajahan tergambar pada tokoh William yang masih merendahkan pemikiran bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tidak beradab, seperti pada data (3) menurut tokoh William adanya penyesatan wacana sejarah oleh bangsa Indonesia. Tokoh William menganggap bangsa Indonesia telah melakukan tindakan kriminal dengan memanipulasi sejarah terhadap kakek buyutnya, sehingga bangsa Barat menganggap wacana sejarah yang dibuat oleh bangsa Indonesia hanya karangan fiksi yang tidak berdasar. Dengan demikian, stereotip bangsa Barat terhadap bangsa Indonesia yang ditekankan pada masa kolonial masih terus dilanggengkan karena tindakan masyarakat Indonesia yang menjadi ancaman bagi bangsa Barat (*barbar* atau bahaya). Namun, pada sisi lain pandangan tersebut dapat diartikan sebagai bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk menggeser wacana dominan bangsa Barat. Bangsa Barat yang sudah tidak bisa lagi mempunyai kekuasaan untuk mengatur bangsa Indonesia, membuat bangsa Indonesia memiliki kebebasan untuk membentuk wacana yang merepresentasikan masyarakat pribumi dari sudut pandangnya. Hal tersebut sependapat dengan Nurhuda & Syaputri (2022) yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia telah mengganti sejarah (historiografi) kolonial dengan sejarah (historiografi) nasional yang dituliskan oleh sejarawan Indonesia ketika berhasil mengalahkan penjajah. Meskipun demikian, pandangan yang merendahkan masyarakat Indonesia masih tetap ada meskipun ada upaya dari bangsa Indonesia untuk menggeser wacana Barat.

Oposisi biner antara *colonizer* dengan *colonized* menjadi sebuah ironi yang memosisikan bangsa Indonesia berada di posisi inferior dengan menghadirkan stereotip negatif. Bangsa Indonesia dianggap sebagai bangsa yang eksotis, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Data 4

Kemarin ia sudah mengabarkan kedatangan dan si perempuan yang dari foto-fotonya terlihat sangat seksi dan berwajah eksotis itu membalas William dengan ucapan selamat datang. Bahkan, si perempuan berhasil memancing rasa penasaran William (Sadono, 2024).

Kutipan pada data (4) mengungkapkan masih adanya stereotip negatif yang melekat pada pemikiran bangsa Belanda terhadap masyarakat pribumi terutama perempuan. Perempuan Indonesia dipandang sebagai objek yang eksotis tersebut mengarah pada citra perempuan Indonesia yang dianggap sebagai liyan. Pandangan tersebut merendahkan perempuan pribumi karena dijadikan objek yang dapat dinikmati bentuk tubuhnya, seperti kata “seksi” dan “eksotis” yang digunakan oleh William untuk menggambarkan perempuan Indonesia yang menjadi lawan bicaranya. Dalam hal ini, tokoh William telah melakukan pelecehan secara verbal kepada tokoh perempuan Indonesia, sehingga memunculkan stereotip perempuan Indonesia sebagai sesuatu yang menarik dan menggoda.

Kompleksitas oposisi biner tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang ditunjukkan oleh bangsa Barat terhadap perempuan pribumi dan memunculkan representasi perempuan Indonesia masa sekarang yang mengarah pada stereotip yang hadir di masa kolonial. Namun, dalam kompleksitas oposisi biner yang dihadirkan pada masa sekarang mengalami perkembangan karena bangsa Indonesia sudah memiliki *power* untuk menggeser wacana dominan kolonial yang masih dilanggengkan oleh bangsa Barat. Pengembangan oposisi biner tersebut memberikan gambaran bahwa bangsa Indonesia sudah dapat

membentuk identitasnya dan meruntuhkan stereotip yang dihadirkan oleh kolonial Belanda, meskipun bangsa Belanda tetap menganggap bangsa Indonesia sebagai liyan dan memiliki posisi inferior.

2. Representasi Perempuan Pribumi

Padangan Barat yang menganggap bangsa Indonesia memiliki sifat seperti Timur berdampak memunculkan stereotip pada perempuan pribumi. Pada saat kolonialisme masuk ke Indonesia perempuan pribumi mendapat marginalisasi yang dilakukan oleh laki-laki pribumi dan penindasan yang dilakukan oleh orang Belanda melalui praktik pergundikan (Kurniawan, 2014). Gundik menurut Hidayani & Hardini (2016) berfungsi sebagai *all in* yang dapat mengurus rumah tangga dan memenuhi kebutuhan nafsu para tuannya. Sehingga, perempuan pribumi pada masa kolonial Belanda dijadikan sebagai alat untuk mengundang laki-laki Eropa untuk datang ke Hindia Belanda karena perempuan pribumi dianggap eksotis dan memiliki nilai jual, sehingga dengan begitu perekonomian Belanda akan terbantu. Namun, stereotip gundik yang dihadirkan pada masa kolonial terhadap perempuan pribumi tetap melekat, meskipun masa kolonial Belanda telah berakhir. Hal tersebut tergambar dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) karya Dewanto Amin Sadono, seperti yang tergambar pada ujaran tokoh William kepada tokoh perempuan Indonesia. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Data 5

“Dasar gundik!” maki William dalam bahasa Belanda (Sadono, 2024).

Kutipan pada data (5) memberikan gambaran stereotip perempuan pribumi sebagai gundik yang masih melekat dalam pandangan bangsa Belanda. Istilah gundik menurut Hidayani & Hardini (2016) mengarah pada nasib buruk pada perempuan Indonesia karena dijadikan budak untuk memenuhi seluruh kebutuhan laki-laki Eropa termasuk kebutuhan seksual. Status gundik dalam keluarga bangsa Eropa tidak memiliki status yang jelas karena bukan istri yang sah dan juga bukan hanya sekadar pekerja seks. Namun, tetap saja perempuan yang berperan sebagai gundik dianggap rendah dan golongan yang termarginalkan seperti pada data (5) kata gundik mengarah pada kata makian. Perempuan yang diangkat sebagai gundik oleh laki-laki Belanda berasal dari lapisan masyarakat kelas bawah, sehingga posisinya menjadi liyan dalam keluarga laki-laki Belanda. Dengan demikian, kata gundik yang diucapkan tokoh William kepada tokoh perempuan Indonesia menunjukkan pelanggaran atas stereotip yang merendahkan perempuan Indonesia dan memosisikan perempuan Indonesia sebagai pihak inferior dan marginal.

Stereotip terhadap perempuan Indonesia yang dijadikan gundik tidak terlepas dari penggambaran fisik perempuan Indonesia yang menarik dari sudut pandangan laki-laki Belanda, seperti yang tergambar pada pandangan tokoh William dalam kutipan berikut.

Data 6

Pangkal persoalan antara William dan si perempuan yang di foto profilnya sangat cantik itu tak lain dan tak bukan tentang penjelajahan Samudra yang lalu berakhir dengan penjajahan (Sadono, 2024).

Pada data (6) menggambarkan tokoh William sebagai laki-laki Belanda menanggapi pesan perempuan Indonesia karena foto profil yang terpasang dalam akun Facebook perempuan yang tidak disebutkan namanya tersebut memiliki wajah yang cantik. Kecantikan wajah perempuan Indonesia dijadikan objek yang dilihat berdasarkan penampilan dan fisik, sehingga membuat tokoh William sebagai laki-laki Belanda memiliki ketertarikan untuk melanjutkan perdebatannya mengenai Kakek buyutnya.

Ketertarikan laki-laki Belanda terhadap perempuan pribumi dengan memandang fisik sudah terjadi sejak masa kolonial. Perempuan Indonesia dianggap memiliki nilai jual oleh bangsa Belanda, sehingga dijadikan objek dengan memperlihatkan kecantikan fisik yang mengarah pada eksotis. Namun, eksotis dalam konteks ini merujuk pada sesuatu yang memiliki faktor-faktor inferior, seperti ketradisional, keterbelakangan, atau kekurangan edukasi (Esaliana et al., 2021). Pemikiran tersebut masih terdapat pada tokoh William yang tertarik dengan perempuan Indonesia sebagai objek yang dapat dinikmati dari penampilan fisiknya. Objektifikasi tersebut sama halnya dengan memperdaya perempuan dengan menciptakan standar kecantikan bagi bangsa Belanda. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan berikut.

Data 7

Kemarin ia sudah mengabarkan kedatangan dan si perempuan yang dari foto-fotonya terlihat sangat seksi dan berwajah eksotis itu membalas William dengan ucapan selamat datang. Bahkan, si perempuan berhasil memancing rasa penasaran William (Sadono, 2024).

Data 8

... Di dua anak tangga di bawahnya, seorang perempuan sedang menatapnya tajam-tajam. Gemuk sekali.

“*Welcome to Indonesia, Menir!*” sapa si perempuan.

Selama di pesawat yang sedang membawanya kembali ke Belanda, William terus menyumpah-nyumpah (Sadono, 2024).

Kutipan pada data (7) dan (8) menunjukkan adanya representasi standar kecantikan perempuan pribumi oleh bangsa Belanda membuat perempuan Indonesia mengalami diskriminasi dan stereotip atas tubuhnya. Kutipan pada data (7) menggambarkan bangsa Belanda yang merepresentasikan perempuan Indonesia sebagai objek yang eksotis dan memiliki daya tarik, sehingga menunjukkan adanya objektifikasi tubuh perempuan pribumi yang mengarah pada pelecehan seksual. Pandangan perempuan Indonesia sebagai objek yang eksotis sudah terjadi sejak zaman kolonial. Hal tersebut sangat merugikan perempuan Indonesia karena memosisikan perempuan pribumi sebagai liyan dan termarginalkan, sehingga keberadaannya hanya sebagai pemuas seksual laki-laki Belanda. Sama halnya dengan tokoh William yang menganggap tokoh perempuan Indonesia memiliki tubuh yang seksi dan eksotis, pandangan tersebut mengarah pada keinginan tokoh William untuk mengeksploitasi tubuh perempuan pribumi. Sedangkan, pada data (8) menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan yang tidak memenuhi standarisasi kecantikan bagi bangsa Belanda.

Perempuan yang tidak memenuhi standarisasi laki-laki Belanda posisinya sama sekali tidak diperhitungkan. Tokoh perempuan gemuk tersebut sebagai kritik terhadap stereotip bangsa Belanda yang memandang perempuan Indonesia sebagai objek yang eksotis untuk dinikmati dan mematahkan standarisasi kecantikan yang dibentuk oleh bangsa Belanda yang dianggap tidak realistis bagi perempuan Indonesia karena dapat merugikan tubuh perempuan Indonesia yang dijadikan objek. Dengan demikian, representasi perempuan Indonesia dari sudut pandangan bangsa Belanda masih memberikan pandangan perempuan Indonesia sebagai liyan (*the other*) yang dapat diobjektifikasi. Namun, terdapat sebuah resistensi yang ditunjukkan oleh perempuan Indonesia untuk menggeser pandangan stereotip bangsa Barat atas dirinya dengan cara menunjukkan kecerdasannya dengan memanipulasi tokoh William, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Data 9

Tiga jam ia menunggu dan si perempuan pujaan hati itu tak juga berdiskusi. Dihubungi lewat hape tidak bisa. Dan makin William bertambah pesat saat tiba di Bandara Amsterdam. Perempuan sialan itu tiba-tiba menghubunginya. Tulis si perempuan, *batok kepala nenek moyangmu kami kubur seperti bangkal anjing di bawah anak tangga yang tadi kowe duduki.*

“Dan *kowe* telah memantatinya!” (Sadono, 2024).

Kutipan pada data (9) menunjukkan tokoh perempuan yang memanipulasi tokoh William dan memberikan stereotip negatif terhadap kepala J. P. Coen (Kakek buyut William) dengan menyebutnya sebagai batok kepala. Hal tersebut memberikan gambaran resistensi dari perempuan Indonesia untuk menunjukkan bangsa Indonesia bukan lagi bangsa yang mudah diperdaya, didominasi, dan dikuasai oleh bangsa Belanda. Bangsa Indonesia telah memiliki kekuasaan untuk dirinya sendiri dan memiliki kekuatan untuk melawan bangsa lain yang ingin mengusik atau memberikan pandangan negatif terhadap bangsa Indonesia. Tokoh William sebagai orang Belanda yang datang ke Indonesia tidak lagi memiliki kekuasaan sebagai kolonial yang dapat mengendalikan pemikiran bangsa Indonesia dan memperdaya perempuan Indonesia. Dalam kutipan pada data (9) menunjukkan representasi perempuan Indonesia yang memiliki *power* untuk melawan dengan pemikiran dan kecerdasannya dengan membalikkan posisi tokoh William (orang Belanda) yang diperdaya untuk memberikan kesadaran padanya bahwa tidak ada lagi kekuasaan Belanda terhadap bangsa Indonesia untuk memberikan stereotip negatif atau melanggengkan oposisi biner yang memandang rendah bangsa Indonesia.

3. Relasi Kuasa dalam Memproduksi Sejarah

Bangsa Belanda telah melakukan kolonial terhadap bangsa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan adanya sebuah relasi kuasa yang mengontrol dan mendominasi dalam pembentukan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang telah diposisikan sebagai pihak inferior tidak memiliki ruang untuk menunjukkan identitasnya karena adanya penindasan. Namun, setelah *colonizer* telah pergi meninggalkan Indonesia membuat bangsa Indonesia memiliki kekuasaan dalam membentuk wacana sejarah tentang bangsanya. Wacana yang dibentuk berdasarkan sudut pandang dari bangsa Indonesia, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Data 10

... Buku-buku tentang VOC yang dibacanya hanya memberikan secuil informasi tentang proses meninggalnya JP Coen. Yang ia temukan justru artikel-artikel yang bertebaran di media Indonesia yang justru mendukung pernyataan si perempuan, yang menurut William lebih mendekati fitnah yang keji dan munkar daripada fakta yang sebenarnya (Sadono, 2024).

Kutipan pada data (10) memperlihatkan adanya kekuasaan Indonesia dalam membentuk sejarahnya tersendiri. Representasi wacana yang dibentuk oleh bangsa Indonesia dapat menggeser wacana dominan bangsa penjajah yang pernah mendominasi atau berkuasa dalam bangsa Indonesia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa produksi sejarah dapat dilakukan oleh hierarki yang memiliki kekuasaan karena sejarah dapat menjadi alat kekuasaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurhuda & Syaputri (2022) yang mengatakan perkembangan sejarah (historiografi) Indonesia terpengaruh atas unsur kejayaan dan kebesaran dari kekuasaan yang dominan pada masanya.

Dalam pembentukan sejarah mengenai meninggalnya J. P. Coen di Indonesia dalam konteks masa sekarang ditulis berdasarkan perspektif bangsa Indonesia, meskipun bangsa Belanda menganggap hal tersebut merupakan fitnah yang dilakukan oleh bangsa Indonesia mengenai kematian J. P. Coen. Namun, dalam hal ini yang memiliki kekuasaan di Indonesia adalah bangsa Indonesia itu sendiri, sedangkan kekuasaan bangsa Belanda sudah tidak ada lagi di Indonesia, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Data 11

Patung JP Coen dari tembaga yang pernah berdiri angkuh sambal menunjuk itu sudah tidak ada; dihancurkan pada masa penduduk Jepang (Sadono, 2024).

Kutipan pada data (11) memperlihatkan kekuasaan Belanda sudah tidak ada lagi di Indonesia. Dengan dihancurkannya patung momentum J. P. Coen di Indonesia menandakan dominasi-dominasi Belanda perlahan dibersihkan dan dihilangkan dari bangsa Indonesia. J. P. Coen menurut Noviyanti (2017) merupakan seorang gubernur jenderal yang memiliki wawasan yang berorientasi ke masa depan dan mengganti nama Jayakarta menjadi Batavia. Dia memindahkan markas besar VOC dari Maluku ke Batavia agar dapat menguasai perdagangan dan pemerintahan di Batavia. Menurut Firdaus (2023) terdapat kontradiksi dalam sejarah kematian J. P. Coen terdapat dua versi, yaitu versi Belanda dan versi Indonesia.

Dalam versi Belanda J.P. meninggal akibat penyakit kolera, sedangkan menurut versi Indonesia J. P. Coen meninggal akibat serangan bala tentara Sultan Ageng atau terdapat versi lain yang mengatakan lehernya dipenggal oleh Nyimas Utari seperti yang dituliskan dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024). Namun, dari kontradiksi sejarah yang diciptakan oleh *colonizer* dan *colonized* seperti yang diperdebatkan oleh tokoh Willian sebagai orang Belanda dan tokoh perempuan pribumi dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) terdapat relasi kuasa untuk menentukan wacana dominan. Dalam konteks kutipan pada data (11) masa kekuasaan Belanda telah berakhir di Indonesia, sehingga yang memiliki kekuasaan pada saat ini adalah bangsa Indonesia. Dengan demikian, bangsa Indonesia memiliki kebebasan dalam membentuk atau mendominasi wacana sejarah berdasarkan apa yang dilihat dari kacamata bangsa Indonesia. Sejarah yang dituliskan dalam artikel-artikel media Indonesia mengenai kematian J. P. Coen merupakan sejarah yang terbentuk setelah masa kolonial karena dalam wacana tersebut lebih menyoroti pahlawan dan perjuangan bangsa Indonesia.

Relasi kuasa sangat menentukan wacana dominan yang dapat diterima dan dipercaya. Pada masa penjajahan wacana yang dapat disebar harus berdasarkan wacana kolonial, sedangkan setelah penjajah telah pergi masyarakat terjajah dapat memberikan pandangannya untuk menggeser wacana kolonial dengan wacana pascakolonial yang tentunya mewakili kacamata bangsa terjajah, seperti kematian J. P. Coen yang memiliki dua versi dan yang tersebar luas di media Indonesia merupakan wacana yang dibuat oleh bangsa Indonesia. Dalam hal ini, menunjukkan kompleksitas oposisi biner Timur dan Barat sudah tidak relevan lagi

dalam penggambaran bangsa Belanda terhadap Indonesia yang masih dilanggengkan karena bangsa Indonesia telah memiliki kebebasan dalam menentukan identitasnya dan kekuasaannya, sehingga tokoh William tidak seharusnya memberikan stereotip-stereotip masa penjajahan kepada bangsa Indonesia saat ini.

D. Penutup

Masa kolonial menjadi sebuah peristiwa yang dapat diabadikan dalam karya sastra, salah satunya cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) karya Dewanto Amin Sadono. Cerpen tersebut berlatar waktu setelah kolonial berakhir di Indonesia, tetapi konflik yang diangkat dalam cerpen memperdebatkan hal yang terjadi pada masa kolonial. Dalam cerpen tersebut terdapat wacana orientalisme Edward Said yang menimbulkan kompleksitas oposisi biner Timur dan Barat melalui diskursif stereotip. Belanda memberikan stereotip terhadap Indonesia dengan memosisikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang stagnasi atau terbelakang, tidak beradab, dan eksotis. Hal tersebut masih dilanggengkan dalam pemikiran tokoh William sebagai orang Belanda yang hidup pada masa kini dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024). Kompleksitas oposisi biner tersebut menyebabkan adanya objektivitas terhadap perempuan Indonesia sebagai gundik dan eksotis, serta adanya relasi kuasa dalam memproduksi sejarah.

Dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) kompleksitas oposisi biner tersebut mengalami perkembangan, sehingga terdapat resistensi dari perempuan Indonesia untuk menunjukkan perempuan Indonesia tidak lagi mudah diperdaya, didominasi, dan dikuasai oleh bangsa Belanda. Hal tersebut terlihat pada tokoh perempuan Indonesia memanipulasi tokoh William (laki-laki Belanda) dan mengejek Kakek buyutnya. Dengan demikian, oposisi biner yang masih dilanggengkan oleh tokoh William terhadap perempuan Indonesia sudah tidak relevan. Dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) juga terdapat relasi kuasa yang menunjukkan bangsa Indonesia telah memiliki kekuatan untuk membentuk identitasnya dengan membangun sejarah untuk bangsanya sendiri. Kekuasaan Belanda yang digambarkan telah berakhir dalam cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) memberikan kebebasan bagi bangsa Indonesia untuk memproduksi atau mendominasi sejarah berdasarkan kacamata bangsa Indonesia. Representasi wacana sejarah dari bangsa terjajah dapat mengganti wacana dominan yang dibentuk pada masa kolonial. Dengan demikian, cerpen *Di mana Kepala JP Coen?* (2024) menjadi sebuah bentuk kritik terhadap pandangan Barat kepada Timur.

Daftar Pustaka

- Ardiansah. (2023). Analisis Sejarah Kebenaran Indonesia dalam Penjajahan Belanda Selama 350 Tahun. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(3), 177–186. <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/26293>
- Badri, B., Ihsanullah, A., & Heriyanti, L. (2023). “The Forbidden Kingdom”: Dari Representasi sampai Dependensi Kajian Orientalisme Edward Said. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 37–51. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4711>
- Dewanthi, A. (2020). Membaca Tubuh-Tubuh Patuh: Representasi Penciptaan Identitas Pribumi Melalui Tubuh-Tubuh Patuh di Hindia Belanda dalam Film *Moeder* Dao De Schildlapegelijkende. *Lembaran Sejarah*, 15(1), 49–63. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59524>
- Esaliana, D., Cinthya, N., & Susanto, D. (2021). Eksotisme dan pencitraan perempuan pribumi dalam novel *Tjerita Njai Dasima*. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 180–193. <https://doi.org/10.17977/um015v49i22021p180>
- Fadhilah, H. N. (2022, Maret 11). Sejarah Acungkan Jari Tengah, Di Romawi Kuno Jadi Lambang Seks. *National Geographic Indonesia*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133176137/sejarah-acungkan-jari-tengah-di-romawi-kuno-jadi-lambang-seks?page=all>
- Firdaus, I. (2023, Juni 20). 496 Tahun Jakarta: Kisah JP Coen, Pendiri Kerajaan Jakarta yang Meninggal karena Muntaber. *Kompas.tv*. <https://www.kompas.tv/nasional/417983/496-tahun-jakarta-kisah-jp-coen-pendiri-kerajaan-jakarta-yang-meninggal-karena-muntaber>
- Handayani, I. R. (2019). Humanism in *No Hana and Tsumi Shi No Hi* By Abe Tomoji (Orientalism Study). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(2), 106–117. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.23937>
- Hidayani, F., & Hardini, I. (2016). Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda. *Muwazah*, 8(1), 98–105.

<https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.738>

- Kurniawan, H. (2014). Nyai dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda. *Historia Vintae*, 28(2), 137–153. https://repository.usd.ac.id/3750/1/1151_Hendra.pdf
- Kusuma, D. M. E. (2021, Juni 14). Celetuk Bahasa Tempo: Inlander. *Tempo.co*. <https://majalah.tempo.co/podcast/45/celetuk-bahasa-tempo-inlander>
- Novita, I., Siddik, M., & Hefni, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard pada Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 46–52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.29>
- Noviyanti, R. (2017). Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangun Kota Batavia (1619-1629). *Sosio e-kons*, 9(1), 54–64. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1688>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, A., & Syaputri, A. (2022). Perkembangan Historiografi Indonesia. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2), 191–200. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tarikhuna/article/download/5656/3075>
- Sadono, D. A. (2024, Februari 23). <https://basabasi.co/di-mana-kepala-jp-coen/>. *Basabasi.co*. <https://basabasi.co/di-mana-kepala-jp-coen/>
- Said, E. W. (1979). *Orientalism*. Vintage Books.
- Sani, F. F. (2023). Kritik terhadap Wacana Patriarki dalam Novel *La Civilisation, ma Mère !...* Karya Driss Chraïbi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 573–596. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.646>
- Sari, Y., Pujawati, & Bahtiar, M. U. (2023). Orientalisme: Pemikiran dan Teori Postkolonial Edward Said terhadap Dunia Timur dan Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 145–164. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1363/930>
- Sunarti, S. (2017). *Membaca Kembali Orientalisme Edward Said*. [https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Bedah Buku Orientalisme.pdf](https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Bedah_Buku_Orientalisme.pdf)
- Susanto, D., Wati, R., & Arummi, A. (2021). Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel *Ratu yang Bersujud* (2013) Karya Mahdavi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 529–542. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.278>
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Susastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Teng, M. B. A. (2014). Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 48–63. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2324>
- Yasa, I. N. (2014). *Poskolonial: Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Graha Ilmu.
- Zed, M. (2017). Warisan Penjajahan Belanda di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan dan Kesenambungan). *Diakronika*, 17(1), 88–103. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss1/18>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.